



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(2), 199-206

RESEARCH ARTICLE

---

---

**PERLAWANAN KWEE KEK BENG DALAM RUBRIK HINDIA AND  
HOLLAND DAN DJAMBLANG KOTJOK PADA SURAT KABAR SIN PO  
1923-1960**

**Jihan Jauhar Nafisah, Andi Suwirta**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
JauharJihan@gmail.com*

Naskah diterima : 19 September 2021, Naskah direvisi : 11 Oktober 2021 Naskah disetujui : 20 Oktober 2021

**To cite this article:** Nafisah, J. J., & Suwirta, A. (2021). Perlawanan kwee kek beng dalam rubrik Hindia and Holland dan djamblang kotjok pada surat kabar sin po 1923-1960. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 10(2), 199-206. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.38973>.

---

---

**Abstract**

This article aims to describe the aspirations of the figure Kwee Kek Beng, an opinion maker in the history of the press movement in Indonesia from 1923-1960. The problem that will be studied in this article is: "How is Kwee Kek Beng's effort in advancing the Sin Po newspaper, especially in Advancing the Sin Po Newspaper with Articles / Rubrics?" In the writing process, the writer uses historical methods in heuristics, source criticism, interpretation, and historiography with an interdisciplinary approach. Based on the research results, in developing the press movement in Indonesia, Kwee Kek Beng managed to become an opinion maker in Indonesia through his various controversial writings. Evidence of this is the exposure of Kwee Kek Beng to a press offense, the banning of the Sin Po newspaper. In his writings, Kwee Kek Beng conveyed various aspirations and concerns towards the government, especially in the years 1923-1960. This research showed the role of the mass media as the people's voice and as means of resistance against colonialism.

Keywords: Chinese; Journalists; Journalism; Press; Sin Po.

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan mengenai aspirasi tokoh Kwee Kek Beng yang dikenal sebagai opinion maker dalam sejarah pergerakan pers di Indonesia pada tahun 1923-1960. Masalah yang akan dikaji dalam artikel ini yaitu: "Bagaimanakah usaha Kwee Kek Beng dalam memajukan koran Sin Po, khususnya dalam memajukan Surat Kabar Sin Po dengan artikel/rubrik?" Proses kepenulisan artikel ini menggunakan metode historis berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan interdisipliner. Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses perkembangan pergerakan pers di Indonesia, Kwee Kek Beng berhasil menjadi seseorang opinion maker di Indonesia melalui berbagai tulisannya yang kontroversial. Bukti dari hal tersebut yakni dengan terkenanya Kwee Kek Beng oleh delik pers, dibredelnya surat kabar Sin Po. Pada tulisannya, Kwee Kek Beng menyampaikan berbagai aspirasi dan kegelisahan masyarakat terhadap pemerintahan khususnya pada tahun 1923-1960. Hal ini menunjukkan pentingnya peran media massa dalam upaya menyuarakan suara rakyat sebagai bagian dari alat perlawanan terhadap pemerintahan kolonialisme.

**Kata kunci** : Jurnalisme; Pers; Sin Po; Tionghoa. Wartawan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan surat kabar di Indonesia diawali pada tahun 1915, yakni dengan sebuah komplikasi laporan berjudul *Memorie der Nouvelles* yang beredar pada kalangan para pejabat VOC, dan kemudian disahkan menjadi sebuah surat kabar bernama *Bataviase Nouvelles*. Perkembangan pers di Indonesia tentunya tidak hanya didorong oleh adanya orang-orang Belanda saja, akan tetapi juga oleh orang-orang Pribumi dan juga Tionghoa yang merupakan pihak pembaca. Sejarah pers di Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu sejarah pers nasional, sejarah pers kolonial dan sejarah pers Cina (Taufiq I, 1977, hlm. 17). Pers Cina atau pers Melayu Tionghoa merupakan surat kabar maupun majalah berbahasa Tionghoa, Indonesia dan Belanda yang diterbitkan oleh peranakan Tionghoa di Indonesia. Munculnya berbagai surat kabar tersebut ialah dikarenakan adanya politik etis yang kemudian melahirkan golongan elite atau bangsawan terpelajar yang menggunakan surat kabar atau majalah sebagai salah satu media perlawanan terhadap kolonialisme, juga digunakan sebagai media pendidikan bagi masyarakat, dan penyebaran gagasan kesatuan dan persatuan.

Di balik surat kabar yang beredar tersebut terdapat banyak sekali jurnalis yang terlibat, salah satunya ialah bernama Kwee Kek Beng yang merupakan seorang jurnalis dari etnis Tionghoa yang lahir pada tanggal 06 November 1900, dengan ideologinya yang dianut yaitu nasionalisme. Hal ini tidak mengherankan dikarenakan Kwee Kek Beng tumbuh di lingkungan etnis Tionghoa yang memiliki banyak gejala sosial. Sehingga Kwee Kek Beng dituntut dapat mengkritisi keadaan-keadaan yang menimpa etnisnya tersebut. Isu-isu yang dikaji oleh Kwee Kek Beng diantaranya ialah permasalahan identitas orang-orang Tionghoa dan permasalahan pendidikan bagi anak-anak Tionghoa yang diterbitkan melalui surat kabar *Sin Po*. Surat kabar ini merupakan pijakan Kwee Kek Beng dalam kariernya di dalam dunia pers.

*Sin Po* tersebut lahir dari 1910-1965 dengan berideologi nasionalisme Tionghoa. Selaku pers Melayu Tionghoa, *Sin Po* tentunya berperan penting dalam pergerakan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Maters Mirjam (2003, hlm. 47) bahwa:

Pers Tionghoa lebih berwarna ideologi dan mewakili aliran-aliran politik, dalam hal ini orientasi pada Hindia Belanda, Tionghoa atau negara Indonesia merdeka di masa datang menentukan warnanya. Aliran terakhir ini di tahun 1930-an berorientasi pada gerakan nasional Indonesia, dengan mewujudkan Indonesia merdeka.

Kwee Kek Beng berkarier di surat kabar *Sin Po* sebagai redaktur dari tahun 1923 sampai 1960. Di kurun waktu tersebut Kwee Kek Beng banyak menerbitkan berbagai artikel atau rubrik yang berisi mengenai kritikan-kritikan kepada pemerintah dan berbagai aspirasi yang disampaikan, seperti rubrik artikel yang berjudul *Hindia and Holland* dan *Djambulng Kotjok* yang akan dibahas oleh peneliti di jurnal ini.

Pada awalnya *Sin Po* merupakan surat kabar mingguan kemudian berubah menjadi surat kabar harian pada 1912. Pada tahun 1922, surat kabar *Sin Po* menerbitkan sub surat kabar yang bernama Bin Seng akan tetapi Bin Seng tersebut tidak menuai banyak pembaca dan justru gulung tikar. Sedangkan pada saat itu surat kabar *Sin Po* lebih populer diberbagai kalangan. yang menurut Maters Mirjam (2003, hlm. 255) bahwa *Sin Po* ini adalah surat kabar terbesar Melayu-Tionghoa dengan tiras sekitar 10.000 eksemplar.

## METODE

Gilbert J. Garragan (dalam Daliman, 2018, hlm. 24-25) mendefinisikan metode sejarah sebagai: “seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang dirancang untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, serta menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang umumnya berbentuk tulisan.”

Sedangkan menurut pemaparan Nugroho Notosusanto (1986, hlm. 32) metode sejarah atau historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Berdasarkan pada kedua penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah teknik yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian yang berupa peristiwa sejarah, yang kemudian diuji dan dianalisis dan penelitiannya menghasilkan sebuah bentuk karya tulis ilmiah yang bersifat sistematis. Dalam prosesnya peneliti juga memakai pendekatan interdisipliner yang merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep-konsep dari disiplin ilmu lain, dalam pendekatan ini peneliti menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yakni ilmu komunikasi. Adapun untuk metode yang digunakan yakni metode sejarah (historis) bertumpu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik ialah tahapan awal dari penelitian sejarah, yang mana Menurut A. Daliman (2018, hlm. 46) heuristik adalah langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah. Heuristik seringkali disebut juga sebagai sebuah proses keterampilan sejarawan dalam menemukan fakta-fakta atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber yang dimaksud misalnya sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam proses melengkapi penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan sumber utama dalam proses penelitian ini ialah berbagai buku dan surat kabar
2. Kritik Sumber yaitu sebuah proses kegiatan analisis data dan atau sumber-sumber sejarah yang bertujuan untuk menilai tingkat relevansi dari data-data yang telah di peroleh di tahap sebelumnya (heuristik). Kritik ini disebut juga sebagai verifikasi

sumber, yakni tahap pengujian tingkat kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang didapat oleh peneliti. menurut Ismaun (2005, hlm. 50) Kritik yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Kritik sumber sendiri terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, kritik eksternal ialah kritik yang dilakukan untuk mengetahui asal usul dari sumber yang telah di dapatkan. Seperti siapa yang menulis sumber tersebut dan lain sebagainya dengan harapan agar terbukti otentitas datanya. Kedua, kritik internal, yang menurut Ismaun (2005, hlm. 50) bahwa kritik Internal adalah penilaian kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Dengan adanya kritik internal ini, diharapkan hasil penelitian sejarah dapat teruji relevansinya sehingga dapat ditafsirkan oleh peneliti.

3. Interpretasi, yakni suatu proses penafsiran objektif terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam proses interpretasi sejarah ini seorang peneliti dituntut harus turut melakukan kegiatan penafsiran dengan cara menafsirkan data dan fakta yang di peroleh yang kemudian disusun satu sama lainnya disesuaikan dengan atas fakta-fakta sejarah yang terdiri dari: *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda).
4. Historiografi, yang berupa tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185) historiografi merupakan wujud dari penulisan (historiografi) yang merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Singkatnya historiografi ialah karya tulis yang dihasilkan dari proses penelitian sejarah dari pengumpulan data, sampai dengan tahap penafsiran.

## PEMBAHASAN

Menguraikan mengenai *Hindia and Holland* dan *Djambang Kotjok* karya Kwee Kek Beng tentunya harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang dari sosok Kwee Kek Beng yang menerbitkan tulisan tersebut. Kwee Kek Beng yang merupakan seorang jurnalis yang berpijak pada surat kabar *Sin Po* dari tahun 1923-1960. Kwee Kek Beng memutuskan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh etnisnya yakni etnis Tionghoa yang pada saat itu memiliki gejala sosial. Mereka terdiskriminasi secara sosial, dan juga dalam Pendidikan. Sehingga keadaan tersebut membuat Kwee Kek Beng bertekad untuk menggeluti dunia pers sebagai ujung tombak penyambung lidah rakyat dengan pemerintah. Pers merupakan salah satu aspek penting dalam tatanan masyarakat. Pers berperan sebagai tempat masyarakat untuk menuangkan aspirasinya dan juga sebagai alat pemerintah (*an instrument of government*) dalam menyampaikan tanggapan terhadap suatu isu dan kebijakan-kebijakannya.

Kwee Kek Beng sebagai seorang redaktur surat kabar, ia memiliki kedudukan penting dalam bermasyarakat. Ia dituntut dapat seimbang dalam menyampaikan informasi dari pemerintah dan menyampaikan berbagai ide dari masyarakat, selain itu Kwee Kek Beng juga harus bersikap netral terhadap suatu isu dan dapat mendinginkan keadaan sosial yang sedang bergejolak melalui tulisan-tulisannya.

Selama berkarier, Kwee Kek Beng banyak mempublikasikan artikel khususnya di surat kabar *Sin Po*, bahkan tulisannya dikenal tajam dan mendapatkan sorotan khusus dari pemerintah. Kwee Kek Beng terkenal membawakan aspirasi-aspirasi kontroversial dalam berkarya. Hal tersebut membuat Kwee Kek Beng mendapatkan teguran dari pihak pemerintah, terkena delik pers bahkan menjadi buronan saat kependudukan Jepang yang berlangsung selama 3,5 tahun. Kejadian yang dialami Kwee Kek Beng itu dipaparkannya

sendiri oleh Beng, K. K (1948, hlm. 16) bahwa: "kita bekerdja pada *Sin Po* belum berapa lama atawa kita soedah kena persdelict jang pertama berhoeboeng dengan satoe toelisan jang anjoerkan orang Tionghoa boycott Djepang setjara lebi soenggoe-soenggoe."

Didasarkan pada perkataan Kwee Kek Beng itu, artikel yang dimaksud ialah artikel dalam surat kabar *Sin Po* no. 10 edisi 9 Juni 1923 pada rubrik *Hindia and Holland*. *Hindia and Holland* ini merupakan sebuah rubrik yang dipublikasikan setiap edisi, sehingga artikel-artikelnya sangat banyak. Akan tetapi peneliti akan memfokuskan pada edisi 9 Juni 1923 sesuai pernyataan Kwee Kek Beng yang membuatnya terkena delik pers. Delik pers yang dimaksud ialah tindakan pidana melalui alat cetak dan atau yanglainnya yang dilaksanakan oleh Lembaga pers. Artikel di surat kabar *Sin Po* no 10 edisi 9 Juni 1923 tersebut membahas tentang seruan oleh Kwee Kek Beng untuk melakukan pemboikotan secara lebih sungguh-sungguh terhadap Jepang dan berisi kritikan terhadap pemerintahan Belanda. Hal ini diperkuat dengan pemaparan oleh Lie, R (2019) dalam sebuah artikel di surat kabar *Tirto* bahwa tulisan Kwee di mingguan *Sin Po* pada 9 Juni 1923 membuatnya terkena delik pers karena dituduh menyebarkan agitasi. Di dalam tulisan tersebut, Kwee menganjurkan pemboikotan terhadap Jepang. Saat itu Kwee baru delapan bulan bekerja untuk *Sin Po*.

Dalam rubrik artikel yang berjudul *Hindia and Holland* di surat kabar *Sin Po* no. 10 edisi 9 Juni 1923 itu Kwee Kek Beng memaparkan tulisannya bahwa Kwee Kek Beng menganjurkan agar masyarakat khususnya etnis Tionghoa untuk melakukan pemboikotan terhadap Jepang dikarenakan Jepang yang telah menghina orang-orang Tionghoa. Kwee Kek Beng merekomendasikan agar pemboikotan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh agar Jepang dan bangsa lain mengetahui jika etnis Tionghoa bukan etnis yang lemah dan bukan etnis yang pantas mendapatkan hinaan. Artikel Kwee Kek Beng ini tidak hanya

diperuntukan bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia saja, akan tetapi diseluruh belahan dunia dan di tanah Tionggok sendiri.

Permasalahan mengenai Jepang ini tidak hanya Kwee Kek Beng yang mengambil tindakan, akan tetapi surat kabar Belanda pun turut campur tangan dengan dengan menulis artikel namun dengan pendapat yang berbeda dengan Kwee Kek Beng yakni dengan bersikap netral tidak memihak pihak manapun. Ditulis oleh Beng, K. K (1923a, hlm. 145) bahwa:

“Soerat-soerat kabar Olanda djoega toeroet bitjaraken gerakan boycott dan kabanjakan iaorang anggep bangsa Tionghoa sebenernja tiada boleh memboycot disini lantaran bangsa Tionghoa dan bangsa Japan doea-doea ada bangsa tetamoe dan tiada baik kaloe kedoea tetamoe saling tjakar dalem roemahnja si toean roemah.”

Sikap netral Belanda ini dilakukan karena mereka ingin menjaga hubungan bilateral antara keduanya. Belanda menginginkan kekuasaan di tanah Indonesia tetap utuh tanpa rongrongan bangsa lain seperti Jepang. Dengan sikap netral tersebut juga Belanda menghindari konflik di Indonesia yang memiliki cukup banyak masyarakat etnis Tionghoa. Opsi netral ini dianggap pilihan paling aman dan profesional terkhusus bagi pihak Belanda. Hal tersebut ditulis oleh G.A Van Bovene dari surat kabar *Perniagaan*, bahkan sebelum-sebelumnya G.A Van Bovene ini juga menulis banyak sekali artikel yang terkesan terlalu memangga-banggakan Jepang, sehingga memantik kemarahan Kwee Kek Beng yang anti Jepang.

Selain beradu argument dengan surat kabar Belanda, Kwee Kek Beng juga melakukannya bahkan dengan surat kabar pribumi. Dilansir oleh pernyataan Beng, K.K (1948, hlm. 26) sebagai berikut:

“Apa ini satoe tempo aken berboekti atawa tida, soesa diramalken dari sekarang. *Sin Po* sering terpaksa tanding dengan laen-laen soerat kabar sebab tidak bisa tinggal diam. Poelemik boekan sadja dengan koran-koran

Tionghoa Melajoe laen, tapi poen dengan koran-koran laen bangsa, baik Blanda maopoen Indonesia”.

Kwee Kek Beng tidak hanya bertikai pendapat dengan G.A Van Bovene dari *Perniagaan* saja, Kwee Juga beradu argumen dengan surat kabar lain yakni *Tjaja Timoer* yang dipimpin oleh Parada Harahap yaitu dikarenakan persoalan mengenai batikkerij Tionghoa di Lasem. Karena permasalahan yang ditimbulkan ini akhirnya memunculkan sebuah aksi protes (*protest vergadering*) oleh kaum perempuan Indonesia di Bandung. Karena banyaknya keterlibatan perbedaan pendapat antara *Sin Po* dengan *Tjaja Timoer*, surat kabar *Sin Po* pun dianggap terlibat dengan munculnya gerakan protes kaum perempuan Indonesia. Hal ini membuat surat kabar *Sin Po* harus membantah tuduhan yang dinyatakan oleh surat kabar *Tjaja Timoer* tersebut, Beng, K. K. (1948, hlm. 27) bahwa:

“dari pada tjoba bantoe djaga kehormatannja kaoem wanita Indonesia di Lasem jang djaoe lebi soeroep kaloe atjek-atjek di Bandoeng lebi perhatikan kaoem prampoean soenda di banjak gang-gang di Bandoeng, sebab seperti orang semoea tahoe dan college Parada tahoe Bandoeng ada tempatnja oengkloek alias boengah radja”.

Karena tulisan di atas surat kabar *Sin Po* akhirnya tidak lagi dianggap keterlibatannya dengan terjadinya gerakan protes perempuan Indonesia di Bandung. Tetapi justru karena tulisan itu, surat kabar *Sin Po* diboikot oleh semua wartawan Indonesia dan semua surat kabar Indonesia terkecuali surat kabar *Pemandangan* di Batavia yang dipimpin oleh Tabrani. Banyaknya pemboikotan ini memunculkan anggapan berbagai kalangan masyarakat bahwa surat kabar *Sin Po* akan meminta maaf kepada public dan jera. Akan tetapi surat kabar ini justru tetap berjalan semestinya dan menganggap bahwa perlakuan pemboikotan ini hanyalah dimanfaatkan oleh gerakan orang-orang anti Tionghoa yang selalu



berusaha untuk menjatuhkan surat kabar *Sin Po*.

Mengenai hal tersebut diperkuat oleh dugaan Kwee Kek Beng yang pada saat adanya kesalahan kecil yang telah dilakukan oleh pegawainya saat pegawai itu melakukan sebuah editing naskah artikel. Kesalahan kecil yang dimaksud ialah pada waktu itu kata yang seharusnya dipakai dalam artikel tersebut pemakaian katanya ialah masigit, tetapi justru tanpa tidak disengaja tertuliskan kata lain yang membuat masyarakat kembali ricuh mencaci maki surat kabar *Sin Po*.

“Blakangan itoe fihak kombali tjoba terbitken onar, sebab satoe toekang salin *Sin Po* zonder sengadja salin bedehuis djadi roemah berhala maski dalem ini hal moestinja mesigit. Ini kesalahan ketjil tida disengadja dijadikan sebab boeat berameh menggonggong *Sin Po* lagi dan semingkin njata bajangan Djepang disini, semingkin banjak djengeken terhadap bangsa Tionghoa” (Beng, K.K., 1948, hlm. 27).

Sedangkan pada tahun 1930, Kwee Kek Beng terlibat perseteruan dengan surat kabar *Perniagaan* kembali, yakni dengan wartawan bernama Liem Koen Hian yang mempersoalkan tentang identitas masyarakat etnis Tionghoa. Mereka bersilang pendapat satu sama lain melalui artikel-artikel yang diterbitkan, seperti Kwee Kek Beng yang membalas argument Liem Koen Hian melalui artikelnya yang ia publish di *Sin Po* dan Liem Koen Hian melalui *Perniagaan*.

Perang argument antara dua jurnalis ini membuat banyak pembaca tertarik sehingga menarik semakin banyak pembaca juga untuk surat kabar *Sin Po*. Hal ini dikarenakan pemikiran Kwee Kek Beng yang out of the box dari peranakan Tionghoa lainnya. Yangmana Liem Koen Hian menitik beratkan pendapatnya pada pemikiran bahwa masyarakat Tionghoa lebih baik mementingkan kemerdekaan ekonomi dan kepentingannya di Indonesia guna kemakmuran bersama para peranakan

lainnya yang menetap di Indonesia, sedangkan Kwee Kek Beng berpendapat bahwa masyarakat Tionghoa di Indonesia harus berpartisipasi dalam kepentingan kemerdekaan Indonesia guna menyokong kepentingan tanah asalnya yaitu Tiongkok.

Karena banyaknya peminat yang membaca artikel-artikel argumentasinya itu, dan terbatasnya kolom artikel di surat kabar akhirnya Kwee Kek Beng kemudian menjadikan artikel tersebut sebagai artikel rubrik berjudul *Djamblang Kotjok* dan berlanjut membukukannya dengan judul 25 Tahun *Djamblang Kotjok* 1929-1954. Pada buku tersebut Kwee Kek Beng tidak menggunakan nama asli melainkan menggunakan nama pena atau sebutan Garem.

Di surat kabar *Sin Po* sebenarnya masih banyak rubrik lain selain rubrik *Djamblang Kotjok*, yakni Tjap Tjay, Ngo Sek Tjian, Rempa-Rempa. Tetapi rubrik tersebut tidak populer dan sepi pembaca. Kwee Kek Beng menyampaikan berbagai keluhan masyarakat dan fakta-fakta disekitarnya untuk melakukan kritik pemerintahan disampaikan dengan baik dalam rubrik artikel *Djamblang Kotjok*, sehingga pembacanya pun tidak sebatas masyarakat, tetapi juga menarik minat baca para pejabat baik pejabat Belanda maupun Jepang. Aksi Kwee Kek beng perang argumen dengan Liem Koen Hian tentunya menjadi hiburan bagi masyarakat luas, tetapi argumen satu sama lainnya menjadi kritikan tajam bagi pemerintahan saat itu. Diantaranya isi dari *Djamblang Kotjong* tersebut ialah sebagai berikut:

“Garem kemaren dapat batja tulisan tentang keburukan semakin heibat, hingga di Blanda sampe ada non-non jang berdjina setjara luar biasa rakusnja dan dibangku-bangku sekola di ketemukan pekakas-pekakas buat tjegah hamil. Dalem H.G. Wells poenja *The Work, Wealth and Happiness of Mankind* ada dihundjuk pada lain matjem keburukan lagi, jalah semangkin banjakja sundel sundel lelaki” (Garem, 1954, hlm. 08).

Ujaran Kwee Kek Beng yang mengungkapkan tentang keburukan pergaulan sosial di masyarakat Belanda maupun Jepang tersebut tentunya mendapatkan kemarahan besar bagi pihak Belanda. Dengan lugas Kwee Kek Beng tidak hanya menyampaikan tentang isu-isu Tionghoa tetapi juga menyampaikan isu-isu lainnya bahkan prostitusi yang merebak di kalangan para pejabat.

## SIMPULAN

Surat kabar merupakan aspek penting dalam tatanan sosial. Surat kabar menjadi penyambung lidah rakyat yang memiliki berbagai keluhan dan sumber untuk menyampaikan berbagai aspirasi. Surat kabar juga berfungsi sebagai kontrol sosial, untuk mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintahan. Pada zaman pergerakan, surat kabar juga menjadi sarana menyampaikan ide-ide kesatuan dan persatuan para elit bangsawan terpelajar untuk memerdekakan bangsanya. Sehingga Kwee Kek Beng yang menggeluti dunia pers dan jurnalisme memiliki banyak tanggung jawab kepada publik.

Kwee Kek Beng yang tumbuh dewasa di lingkungan etnis Tionghoa dengan berbagai gejolak sosial seperti diskriminasi tentu melahirkan nasionalisme dan patriotisme yang lebih tinggi. Stereotip mengenai etnis Tionghoa yang tidak berkesudahan dan kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda yang mementingkan ras Eropa membuat Kwee Kek Beng kesal. Hal ini menjadi sebuah alasan krusial baginya untuk memperjuangkan kepentingan umum masyarakat Indonesia dan terkhusus etnis Tionghoa. Kwee Kek Beng menyampaikan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial melalui berbagai tulisannya di surat kabar *Sin Po*. Kwee Kek Beng terkenal dengan berbagai artikelnya yang kontroversial seperti artikel-artikel dalam rubrik *Hindia and Holland* dan juga artikel rubrik *Djambalang Kotjok*

Kedua rubrik artikel itu memiliki banyak pembaca dari berbagai kalangan, dan menjadi sorotan utama pejabat pemerintah sehingga Kwee Kek Beng pun mendapatkan teguran dan pers delik. Hal ini dikarenakan artikel-artikel tersebut sangat fenomenal dan bertendensi untuk memprovokasi masyarakat. Terlebih keinginan Kwee Kek Beng mengenai etnis Tionghoa yang ingin menyokong kepentingan Tiongkok tentu membahayakan kedudukan Belanda, terlebih masyarakat peranakan Tionghoa di Indonesia sangat banyak sehingga pemerintah Belanda tidak ingin memiliki kerugian, sehingga mereka berusaha meredam perlawanan Kwee Kek Beng yang disampaikan melalui rubrik-rubrik tersebut dengan berbagai aturan pers delik.

Upaya Kwee Kek Beng untuk menyampaikan berbagai perlawanan terhadap kolonialisme itu membuat Kwee Kek Beng juga terlibat dalam perang argumen dengan surat kabar-surat kabar lainnya seperti surat kabar Tjaja Timor dan surat kabar perniagaan.

## REFERENSI

- Beng, K. K. (1948). *Doea poeloe tahon sebagai wartawan*. Batavia: Penerbit Kuo
- Beng, K.K (1923a). *Hindia dan holland*. Sin Po, hlm. 194
- Daliman, A (2018). *Metode penelitain sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Garem. (1954). *25 tahun djambalang kotjok 1929-1954*. Djakarta: Gula.
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu*. Bandung: Historia Utama Pers Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Lie, R. (2019). "Kwee kek beng pendekar pena dari batavia." [Online] Dapat diakses di: <https://tirto.id/kwee-kek-beng-sang-pendekar-pena-dari-batavia-ddvu> (Bandung, 29 Januari 2020).

- Maters, M. (2003). *Dari perintah halus ke tindakan keras pers zaman kolonial antara kebebasan dan pemberangusan 1906-1942*. Jakarta: Hasra Mitra-Pustaka Utan kayu.
- Notosusanto, N.(1986). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Sjamsuddin, H. (2012) *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taufiq, I. (1977). *Sejarah dan Pperkembangan pers di indonesia*. Jakarta: PT. Triyinco.